

**PENGARUH TINGKAT HUTANG (*LEVERAGE*) DAN TINGKAT  
KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP  
KONSERVATISME AKUNTANSI**  
*(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT BEI)*

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**FAJRI AL HAYATI**

**NIM. 84435 / 2007**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2013**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

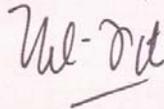
PENGARUH TINGKAT HUTANG (*LEVERAGE*) DAN TINGKAT  
KESULITAN KEUANGAN TERHADAP  
KONSERVATISME AKUNTANSI  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT BEI)

NAMA : FAJRI AL HAYATI  
BP/NIM : 2007/84435  
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI  
KEAHLIAN : KEUANGAN  
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Januari 2013

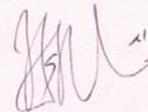
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



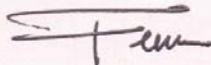
Nelvirita, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Herlina Helmy, SE, M.S. Ak  
NIP. 19800327 200501 2 002

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP:19730213 199903 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

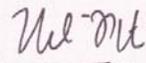
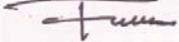
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) Dan Tingkat  
Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme  
Akuntansi  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di  
BEI)**

**Nama : Fajri Al Hayati  
NIM/BP : 84435/2007  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi**

**Padang, Januari 2013**

**Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Nelvirita, SE, M.Si, Ak</b>	
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: Herlina Helmy, SE, M.S, Ak</b>	
<b>3. Anggota</b>	<b>: Salma Taqwa, SE, M.Si</b>	
<b>4. Anggota</b>	<b>: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak</b>	

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fajri Al Hayati**  
Nim/BP : 84435 / 2007  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang / 9 Februari 1989  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jln. Gajah VI No. 6 RT. 04 RW VI  
Kel. Air Tawar Barat Kec. Padang Utara  
No. Hp/Telepon : 085263167212  
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Hutang Dan Tingkat Kesulitan  
Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Januari 2013  
Yang membuat pernyataan,



*Fajri Al Hayati*  
**Fajri Al Hayati**  
NIM: 84435/2007

## ABSTRAK

**Fajri Al Hayati (2007/84435). Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. 2012**

**Pembimbing I : Nelvirita, SE, M.Si, Ak**  
**II : Herlina Helmy, SE, Ak, M.S. Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang: (1) Pengaruh tingkat hutang terhadap tingkat konservatisme akuntansi. (2) Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Peneliti menentukan jumlah sampel perusahaan yang diambil dengan kriteria tertentu (teknik *purposive sampling*). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. (2) Tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) Bagi manajemen, sebaiknya mengenali sejak dini kondisi keuangan, sehingga ketika terjadi masalah akan dapat diselamatkan lebih awal. (2) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperpanjang rentang waktu agar didapat hasil yang lebih baik. (3) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan ukuran konservatisme yang lebih dapat menjelaskan perusahaan yang menerapkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi dan perusahaan yang menerapkan tingkat konservatisme yang lebih rendah, disarankan untuk menambah variabel independen lain terhadap akuntansi konservatif seperti *size*, konflik *bondholder-shareholder*.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Herlina Helmy, SE, M.S, Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretasis Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.

7. Ayah Zainuddin, Ibu Darmuni, Uda Firdaus dan Uni Fitria, Teta Fitriani dan Bang Opik, Adinda Fardhal Dzikri, Uni Elmirawati, Betria Ramadani, Kak Adis, Uda Shohib, Uni Aisyah, Abang Syihab, Adek Shahab yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Keluarga besar IT Smart Computer, Mas Agung dan Mbak Rahma, Hilmi, Azzam, Abid, Ikhsan, Riko, Bayu dan Special Sist "Silfia Dara Lestari"
9. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Konservatisme Akuntansi .....	12
a. Pengertian Konservatisme Akuntansi .....	12
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi .....	16
c. Pengukuran Konservatisme Akuntansi .....	20
2. Tingkat Hutang .....	24
3. Tingkat Kesulitan Keuangan .....	27
4. Penelitian Terdahulu .....	32
5. Hubungan Antar Variabel .....	35
B. Kerangka Konseptual .....	37
C. Hipotesis .....	40

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	41
B. Populasi dan Sampel .....	41
C. Jenis dan Sumber Data .....	46
D. Variabel Penelitian .....	47
E. Pengukuran Variabel .....	47
F. Teknik Pengumpulan Data .....	48
G. Uji Asumsi Klasik .....	49
1. Uji Normalitas Residual .....	49
2. Uji Multikolinearitas .....	49
3. Uji Heteroskedastisitas .....	50
4. Uji Autokorelasi .....	50
H. Teknik Analisis Data .....	51
1. Analisis Regresi Berganda .....	51
2. Pengujian Model Penelitian .....	52
I. Definisi Operasional .....	54

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	55
1. Gambaran Umum Perusahaan di Bursa Efek Indonesia .....	55
B. Deskripsi Variabel Penelitian .....	61
1. Analisis Deskriptif .....	61
2. Statistik Deskriptif .....	67
3. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	68
4. Hasil Uji Model.....	73
5. Hasil Uji Hipotesis .....	75
C. Pembahasan.....	77

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Keterbatasan .....	82

C. Saran..... 83

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Kerangka Konseptual .....	40

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Ringkasan Prosedur Penarikan Sampel.....	42
2. Daftar Sampel Perusahaan .....	43
3. Klasifikasi nilai d .....	51
4. Data Perkembangan Non Operating Accrual.....	62
5. Data Perkembangan DER. ....	63
6. Data Prediksi Kebangkrutan .....	66
7. Descriptive Statistics.....	68
8. Uji Normalitas.....	69
9. Uji Multikolinearitas .....	71
10. Uji Heterokedastisitas .....	72
11. Uji Autokorelasi.....	73
12. Uji F .....	74
13. Uji Koefisien Determinasi.....	74
14. Uji Regresi Linear Berganda.....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Sampel perusahaan.....	88
2. Data Perkembangan Non Operating Accrual.....	98
3. Data Perkembangan DER. ....	101
4. Data Prediksi Kebangkrutan .....	104
5. Hasil Regresi .....	107

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta

angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya.

Wolk et al., (2001), menyebutkan konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2005). Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan aktiva bersih dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba meninggikan aktiva bersih dalam merespons berita baik (*good news*).

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi ini masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif. Namun, ada juga pendapat yang

mendukung penerapan metode ini. Penggunaan metode akuntansi yang konservatif akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Hal ini diperlukan untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan pada manajer dan pemilik bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimumkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka. Menurut Mayangsari (2003) laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip konservatisme memang sama sekali tidak memberikan manfaat bagi pihak manajemen, sebagai pihak yang paling diuntungkan jika melakukan manipulasi laporan keuangan karena justru dengan menerapkan konservatisme laba yang dilaporkan kecil.

Banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, karena bagi mereka laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang.

Pendapat yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kam (1995) dan Qiang

(2003) dalam Juanda (2007) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang menyebabkan konservatisme akuntansi ditolak antara lain: (1) Ketidakkonsistenan. Ketika aset dilaporkan terlalu rendah karena digunakan atau dijual, hal ini akan mengakibatkan laba dilaporkan terlalu tinggi. Dalam kasus lain, laba yang dilaporkan terlalu rendah pada periode sekarang akan dilaporkan terlalu tinggi pada periode berikutnya; (2) Ketidakteraturan. Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan berkaitan dengan perihal kebijakan perusahaan. Misalnya, ketika mengantisipasi kerugian, mungkin dicatat dan mungkin tidak karena suatu ekspektasi selalu dapat direvisi; (3) Penyembunyian. Investor mengalami kesulitan menentukan dan menemukan jumlah aset yang dilaporkan terlalu rendah, sehingga dalam kasus ini investor dalam posisi tidak diuntungkan dan memberi peluang keuntungan bagi pihak dalam; (4) Kontradiktif. Konservatisme akuntansi bertentangan dengan prinsip akuntansi lainnya antara lain prinsip kos, prinsip penandingan, prinsip konsistensi, dan prinsip pengungkapan; (5) konservatisme akuntansi bertentangan dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan antara lain, relevan, reliabilitas, dan komparabilitas.

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor menjadi menurun. Seperti pada kasus yang terjadi di PT. Indosat, Tbk. Manajemen PT. Indosat, Tbk diduga secara

sengaja membuat laba perusahaan turun dalam dua tahun terakhir guna menghindari pembayaran pajak secara benar.

Manajernya menjelaskan PT. Indosat, Tbk dan anak perusahaannya mengalami penurunan laba bersih 13,12 persen dari Rp. 1,623 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp. 1,41 triliun pada tahun 2006. Laba bersih akibat peningkatan beban operasi sekitar 11,38 persen dari Rp. 7,937 triliun menjadi Rp. 3,398 triliun dari Rp. 3,651 triliun. Direktorat Jendral Pajak dan instansi lain terkait harus memeriksa dugaan perekrasan laporan keuangan yang dilakukan manajemen Indosat. ([www.sinarharapan.co.id](http://www.sinarharapan.co.id)). Kasus ini menunjukkan adanya rekayasa laporan keuangan terhadap praktik akuntansi konservatif yang dilakukan pihak PT. Indosat, Tbk. Hal ini dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah tingkat hutang. Tingkat hutang (*leverage*) adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Menurut Bringham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan.

Biasanya, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha

melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Oleh karena itu, tidak hanya kreditur saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi mekanisme *corporate governance* juga ikut berperan dalam mengawasi penggunaan dana dari kreditor oleh pihak manajemen perusahaan.

Dalam Almalia (2003) dampak *size* perusahaan dan tingkat hutang perusahaan terhadap penyajian laporan keuangan yang cenderung konservatif. Perusahaan yang konservatif dikelompokkan berdasarkan 3 kriteria yaitu: kelompok pertama untuk perusahaan yang nilai rasio market to book value equity lebih dari satu, kelompok kedua untuk perusahaan yang selisih *net income* (sebelum depresiasi) dengan *operational cash flow* bernilai negatif, dan kelompok ketiga adalah perusahaan yang nilai rasio market to book value equity lebih dari satu dan selisih *net income* (sebelum depresiasi) dengan *operational cash flow* bernilai negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kecil *size* perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa semakin tinggi *debt to total assets ratio* maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme adalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves,

2003). Di Indonesia kepailitan (*failure*) diatur dalam UU. No.1 tahun 1998, disebutkan bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya. Permohonan ini dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Dalam teori signaling menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. (Lo, 2005:400).

Widya (2004) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Variabel yang digunakan adalah struktur kepemilikan, *debt covenant* yang diproksi dengan *leverage* dan *political cost*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt covenant* yang diproyeksi dengan *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme.

Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Simpulan ini mendukung prediksi teori signaling mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Dalam Suprihastini dan Pusparini (2007) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang secara bersama-sama tidak berpengaruh kebijakan tingkat konservatisme akuntansi. Sementara, secara parsial, tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam Sari dan Adhariani (2009) hasil uji sensitivitas bahwa signifikansi variable independent yang dihasilkan dari pengukuran konservatisme dengan menggunakan *Non-operating Accruals* (NOA) diperoleh hanya variabel ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme. Sementara pengujian bahwa rasio *leverage* yang mewakili *debt hypothesis* tidak signifikan baik pada pengukuran konservatisme yang menggunakan NOA maupun yang menggunakan DACC.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa tingkat hutang (*leverage*) memiliki hubungan negatif dengan konservatisme akuntansi. Dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan memiliki hubungan positif dengan konservatisme akuntansi, tetapi dari hasil analisis penulis, yang didapat hasilnya berbeda, sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Diantaranya adalah hasil penelitian Wilopo (2002) serta Lo (2005) yang mendukung adanya hubungan positif antara konservatisme akuntansi dan tingkat hutang. Hasil ini berbeda dengan Widya (2004) serta Suprihastini dan Pusparini (2007) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang secara bersama-sama tidak berpengaruh kebijakan tingkat konservatisme akuntansi. Sementara, secara parsial, tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya karena masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005), Suprihastini dan Pusparini (2007), dan Sari dan Adhariani (2009) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Peneliti hanya mengambil kedua variabel ini, karena peneliti menemukan ketidak-konsistenan dengan teori yang ada pada banyak variabel, namun hanya dibatasi pada dua variabel ini karena mengingat waktu dan tempat penelitian yaitu pada semua perusahaan yang terdaftar di PT BEI dari tahun 2008 hingga 2010.

Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa penulis ingin melihat apakah setiap sektor perusahaan memiliki pengaruh konservatisme pada proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Tingkat Hutang dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi"**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi?
2. Sejauhmana pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai:

1. Pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi
2. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Bagi investor, memberikan gambaran mengenai pengaruh faktor-faktor konservatisme sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti berikutnya, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa lain dalam kajian berikutnya.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL**  
**DAN HIPOTESIS**

**A. Kajian Teori**

**1. Konservatisme Akuntansi**

**a. Pengertian Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme dapat diartikan sebagai preferensi akuntan untuk memilih metode akuntansi tertentu yang menghasilkan pencatatan nilai modal yang lebih kecil. Bliss (1924) mendefinisikan konservatisme sebagai *anticipate no profit but anticipate all losses* (Watts, 2003, p.208). Yakni, prinsip yang menekankan pada pencatatan keuntungan ketika telah tersedia cukup bukti atas pendapatan yang menghasilkan keuntungan tersebut dan segera mengakui kerugian.

FASB menjelaskan definisi konservatisme di dalam SFAC no. 2 tahun 1996 sebagai reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dalam perusahaan sudah cukup dipertimbangkan.

Definisi konservatisme di atas masih samar dalam menjelaskan bagaimana sesungguhnya praktek akuntansi konservatif yang diterapkan oleh para akuntan. Beberapa buku teks akuntansi memberikan penjelasan yang lebih deskriptif mengenai definisi konservatisme. Schroeder (2003) menjelaskan konservatisme sebagai pilihan manajemen perusahaan ketika mereka berada dalam keraguan untuk menggunakan metode pencatatan yang memiliki kemungkinan terkecil untuk meng-*overstate* asset dan laba yang dilaporkan. Wolk dan Tearney

(2000) menyebutkan bahwa konservatisme merupakan preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas paling rendah.

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme merupakan kecenderungan akuntan untuk mempersyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi dalam mengakui *good news* sebagai keuntungan daripada *bad news* sebagai kerugian. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi perbedaan tingkat verifikasi antara *bad news* dan *good news* di dalam perusahaan maka semakin konservatif laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan.

Implikasi dari definisi konservatisme adalah dalam prakteknya, akuntansi konservatif akan mengakui seluruh biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Tetapi, sebagaimana dinyatakan oleh Givoly dan Hayn (2000), definisi konservatisme tersebut mengabaikan pentingnya dimensi waktu dari konservatisme akuntansi. Pelaporan konservatif dalam satu periode mengimplikasikan pelaporan nonkonservatif dalam beberapa periode berikutnya. Sebagai contoh, membebankan sepenuhnya suatu aset yang memiliki kemungkinan manfaat ekonomis di masa yang akan datang akan mengurangi jumlah laba (laba akan lebih konservatif) dalam periode pengeluaran biaya. Sebaliknya, laba pada periode berikutnya akan menjadi kurang konservatif (misal, *overstated*) karena biaya yang berkaitan telah dibebankan sepenuhnya dalam periode sebelumnya.

Givoly dan Hyan (2000) dan Watts (2003) menunjukkan perspektif jangka panjang terhadap konservatisme. Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan terhadap pendapatan dan keuntungan. Watts (2003) menyatakan konservatisme menyebabkan understatement terhadap laba dalam *current period* yang dapat mengarahkan pada overstatement terhadap laba pada periode-periode selanjutnya, sebagai akibat understatement terhadap biaya pada periode tersebut. Secara ringkas, mereka menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menyebabkan understatement yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode laporan.

Suwardjono (2005: 245) memberikan ilustrasi berikut sebagai gambaran apa yang disebut sikap konservatif. Seseorang yang akan pergi ke kantor harus memutuskan untuk membawa payung atau tidak sementara cuaca mendung sekali dan kemungkinan akan turun hujan. Ketidakpastian di sini adalah hujan atau tidak hujan yang merupakan munculan ketidakpastian tersebut. Membawa payung dianggap terlalu repot sementara hujan tidak disukai orang tersebut (mungkin karena mudah masuk angin). Jika membawa payung dan ternyata tidak jadi hujan, akan merasa repot; namun jika tidak membawa payung dan ternyata hujan, maka menghadapi resiko sakit. Jika memutuskan membawa payung karena munculan hujan sebagai dasar keputusannya, dia bersikap konservatif. Sebaliknya, kalau tidak membawa payung (dengan resiko kehujanan tapi mengharapkan tidak hujan), maka bersikap optimistik.

Jika akuntansi menganut konsep dasar konservatisme, dalam menyikapi ketidakpastian, akuntansi (penyusun standar) akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada munculan (keadaan, harapan, kejadian, atau hasil) yang dianggap kurang menguntungkan. Seandainya pada saat sekarang penyusun standar harus memutuskan ketentuan untuk mengakui rugi piutang tak tertagih pada akhir tahun atau tidak (walaupun belum pasti terjadi), akuntansi akan memutuskan untuk mengakui rugi tersebut. Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah bahwa pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Warsidi (2005:23) menjelaskan bahwa konservatisme didefinisi sebagai upaya untuk memilih metode-metode akuntansi "berterima umum" yang mengakibatkan: (1) pengakuan pendapatan yang lebih lambat, (2) pengakuan biaya yang lebih cepat, (3) penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, dari yang sebenarnya. Dalam situasi-situasi tertentu, sebagian dari kriteria ini bisa saling bertentangan. Jika demikian, income yang lebih rendah akan terlebih dahulu dipertimbangkan daripada penilaian aset yang lebih tinggi dalam menentukan apakah suatu metode atau pendekatan bersifat konservatif atau tidak. Sebagai contoh dalam penggunaan nilai berjalan (*current value*) dalam penilaian aset, salah satu pendekatan—yang disebut pendekatan *distributable income*—tidak memasukkan *real holding gains* dalam penghitungan incomenya. Sebagai akibatnya, dalam situasi inflasi, pendekatan *distributable income*

seringkali menghasilkan penilaian aset yang lebih tinggi dan penghitungan income yang lebih rendah dibandingkan dengan yang dihasilkan dari pendekatan *historical cost*. Oleh karena itu, pendekatan *distributable income* yang menggunakan nilai berjalan (*current value*) bisa lebih konservatif dibandingkan pendekatan *historical cost*, meskipun secara umum dikatakan *historical cost* lebih konservatif.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi**

Diterapkannya prinsip konservatisme dalam pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor pengontrakan, biaya hukum serta proses politik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut.

##### (1) Pengontrakan (*contracting*)

Dalam Kirana (2009:19) penjelasan pengontrakan sebagai pendorong timbulnya praktek konservatisme merupakan sumber yang paling dahulu muncul dan memiliki argumentasi yang telah berkembang secara sempurna. Penjelasan pengontrakan tersebut didasarkan pada praktek akuntansi dan pengawasan manajemen yang telah lama dijalankan, sementara penjelasan mengenai penentuan konservatisme lainnya didasarkan pada fenomena akuntansi yang baru berkembang beberapa tahun terakhir.

Penjelasan pengontrakan ini secara umum sangat erat kaitannya dengan teori keagenan (*agency theory*) dimana pada prakteknya, para pemilik perusahaan mewakilkan pengelolaan perusahaan kepada manajemen yang ditunjuknya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar manajemen dapat mengatur perusahaan hingga

mencapai kinerja yang optimal untuk memberikan manfaat serta keuntungan sebesar-besarnya kepada pemilik perusahaan. Kinerja yang optimal ditunjukkan dalam perolehan keuntungan yang besar, harga saham perusahaan yang tinggi dan pertumbuhan bisnis perusahaan yang berkelanjutan.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

Dalam perjanjian kontrak utang, pada umumnya kreditor mensyaratkan kriteria-kriteria tertentu sebagai *covenant* atas utang yang diberikan. Hal tersebut dilakukan agar kreditur memperoleh jaminan bahwa perusahaan memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Umumnya *debt covenant* tersebut berpedoman pada angka ataupun rasio akuntansi, seperti *debt to equity*, *debt to asset*, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan kontrak utang, Watts dan Zimmerman (1990) mengajukan teori mengenai *debt/equity hypothesis*. Teori tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *debt to equity* sebuah perusahaan, semakin besar

probabilita manajer perusahaan tersebut menggunakan metode akuntansi yang lebih optimis untuk meningkatkan nilai laporan laba.

Berbeda dengan *debt to equity hypothesis*, Ahmed, et al (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, yang menunjukkan semakin besarnya klaim kreditur terhadap aktiva yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi konflik kepentingan antara *bondholder* dan *shareholder*. Kreditur ingin memperoleh jaminan bahwa perusahaan memiliki kemampuan finansial untuk melunasi kewajibannya akan memberikan persyaratan kepada perusahaan berupa restriksi atas pembayaran deviden baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perjanjian kontrak hutang (Smith dan Warner, 1979; Healy dan Palepu, 1990).

## (2) *Litigation*

Ball et all, (1999) dan (2000) menyatakan bahwa lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan dalam kebijakan manajer dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaannya (Juanda, 2007, p. 6-7). Dalam hal ini, manajer akan menyeimbangkan biaya litigasi yang akan timbul dengan manfaat yang diperoleh dari pelaporan keuangan dengan kebijakan akuntansi yang agresif. Sehingga, perusahaan yang beroperasi pada wilayah dengan lingkungan hukum yang ketat akan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif. Kellog (1984) menemukan bahwa pernyataan laba atau aset yang berlebihan lebih cenderung menyebabkan tuntutan hukum daripada pernyataan laba atau aset yang lebih rendah dengan rasio 13:1 (Watts, 2003, p.216)

Juanda (2007) menyatakan bahwa resiko litigasi merupakan resiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh *stakeholder* perusahaan yang merasa dirugikan. Dalam penelitiannya, Juanda menggunakan resiko likuiditas dan solvabilitas sebagai proksi dari resiko keuangan perusahaan.

### (3) *Political Cost*

Watts dan Zimmerman (1978) mengajukan teori mengenai *political cost hypothesis*. Dalam hipotesis ini para peneliti akuntansi menyatakan bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil karena terkait dengan biaya politis dan oleh karenanya perusahaan tersebut menghadapi insentif yang berbeda dalam pemilihan prosedur metode akuntansi.

Biaya politis muncul akibat konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah sebagai pihak ketiga yang memiliki wewenang untuk mengalihkan kekayaan perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk mengurangi nilai laporan laba untuk menghindari biaya politik yang besar. Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah (Scott, 2000, p.207). Hal tersebut disebabkan dalam proses pengalihan kekayaan perusahaan kepada kepentingan publik, pemerintah menggunakan informasi berbasis akuntansi. Widya (2004) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar perhatian pemerintah terhadapnya dan semakin besar kemungkinan

untuk diatur. Dalam hal ini, perusahaan besar cenderung menjadi sorotan pemerintah dalam setiap undang-undang yang ditetapkannya.

Berdasarkan penelitian yang ada, biaya politis sering diproksikan dengan ukuran perusahaan oleh beberapa penelitian sebelumnya (Belkaoui dan Karpik, 1989). Hal tersebut membuat *political cost hypothesis* disebut juga *size hypothesis*. Dalam Sari dan Adhariani (2009), biaya politis juga dapat diamati berdasarkan beberapa indikator seperti ukuran perusahaan, resiko perusahaan, intensitas modal, rasio konsentrasi.

### **c. Pengukuran Konservatisme Akuntansi**

Watts (2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities“, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

#### *(1) Earnings/stock return relation measures*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai asset-stock return tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Basu (1997) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan earnings

cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada earnings.

(2) *Earnings/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara net income dan cash flow. Net income yang digunakan adalah net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan adalah cash flow operasional. Givoly dan Hayn (2002) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (net income lebih kecil daripada cash flow operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Selain itu, Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan non-operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

(a) *Operating Accruals*

Berdasarkan literatur Criterion Research Group, dinyatakan bahwa Operating accrual menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. Operating accrual yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi earnings untuk mencapai tujuan pelaporan.

(b) *Non Operating Accrual*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa Non current (operating) accrual menangkap perbedaan dalam non-current asset, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam non-current liabilities, hutang jangka panjang bersih. Komponen non operating accrual (pada sisi asset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud.

Terdapat subjektivitas yang cukup terlibat diawal keputusan dimana biaya dikapitalisasi baik untuk aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dibangun sendiri yang dapat diakui (seperti biaya pembangunan software yang dikapitalisasi) dan keputusan kemudian terkait dengan alokasi dari biaya yang dapat didepresiasi sepanjang masa manfaat aset dapat ditentukan. Non-current assets ini tergantung pada write down ketika aktiva tersebut diputuskan telah diturunkan nilainya (*impaired*), dan penentuan dari beberapa permanent impairment yang banyak melibatkan abnormal manajerial.

Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti utang jangka panjang, penangguhan pajak dan postretirement benefits yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain – lain).

Givoly dan Hayn (2002) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari cash flow yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

Persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:

*Non Operating Accruals*

$$= \text{Total accruals (before depreciation)}$$

$$- \text{Operating accrual}$$

Dimana:

$$\text{Total Accrual (before depreciation)}$$

$$= (\text{net income} + \text{depreciation})$$

$$- \text{cash flow from operational}$$

*Operating Accruals*

$$= \Delta \text{Account Receivable} + \Delta \text{Inventories}$$

$$+ \Delta \text{prepaid expense} - \Delta \text{Account Payable}$$

$$- \Delta \text{Accrued expense} - \Delta \text{tax payable}$$

Dalam Sari (2004), konservatisme dengan ukuran akrual dihitung dengan rumus dibawah ini seperti yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2000):

$$CONACC_{it} = (NI+Dep)_{it} - CFO_{it}$$

Dimana konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual diperoleh dari net income sebelum extraordinary items pada waktu t pada sebuah perusahaan i ditambah depresiasi dan amortisasi kemudian dikurangi arus kas bersih dari kegiatan operasional (*cash flow operational*) perusahaan i pada waktu t. Hasil perhitungan CONACC di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual).

(3) *Net asset measures.*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstatement. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan market to book ratio yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku

perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Dalam penelitian ini pengukuran konservatisme dilakukan dengan menggunakan *non operating accrual* dengan rumus:

$$CONACC_{it} = (NI+Dep)_{it} - CFO_{it}$$

## 2. Tingkat Hutang ( *Leverage* )

Dalam membagi kegiatannya suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari dalam atau intern perusahaan (modal sendiri) dan dari luar (hutang). Weston dan Copeland (1997) memberikan suatu konsep tentang *Leverage* (tingkat hutang) atau debt ratio yang merupakan perbandingan antara nilai buku seluruh hutang (*total debt*) dengan total aktiva (*total assets*). Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung dengan utang (Darsono dan Ashari , 2005).

*Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total equitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan biaya tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan jika pendapatan yang diterima dari

penggunaan dana tersebut lebih besar dari biaya tetap penggunaan dana itu, dan finansial *leverage* akan merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak biaya yang harus dibayar (Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. (Harahap, 1999:306).

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur mungkin terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan utang baru (Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajer dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditur. Sementara itu pihak kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *debt equity ratio* (DER) yang menggambarkan sejauhmana kemampuan perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya kepada pihak luar apabila diukur dari modal pemilik. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi *leverage* diperlukan kreditor

untuk mengetahui resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Sedangkan informasi *Debt to Equity Ratio* (DER) diperlukan oleh pemegang saham apabila terdapat penurunan dalam DER menunjukkan bahwa sebagian besar investasi yang dilakukan oleh perusahaan harus didanai dari ekuitas pemegang saham.

Pengukuran rasio *leverage* terbagi dalam dua kelompok, yaitu (Lukviarman, 2006):

1) *Balance Sheet Coverage Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui cara atau dari mana perusahaan memperoleh sumber pembiayaan untuk membiayai aktiva yang dimilikinya.

Rasio ini terbagi dua:

- a) *Debt Ratio*, merupakan ukuran seberapa besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibelanjai dengan hutang (pinjaman).

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b) *Debt to equity ratio*, menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2) *Coverage Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menutupi beban yang muncul akibat digunakannya sumber pembiayaan dari pihak luar.

Rasio ini terbagi dua:

- a) *Time Interest Earned ratio*, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetapnya, didalam membayar bunga dari sejumlah bunga dan pajak (EBIT).

$$\text{Time Interest Earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

- b) *Fixed Charge coverage*, untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi beban tetapnya, termasuk pembayaran dividen saham preferen, biaya bunga, angsuran pinjaman dan sewa,

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{pembayaran sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{pembayaran sewa}}$$

Pada penelitian ini, *debt to equity ratio (DER)* digunakan dalam mengukur besaran *leverage* karena lebih memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mendanai aktifitas investasinya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang *listing* di pasar modal. Angka ratio ini menunjukkan bahwa total hutang x kali lebih besar dari modal.

### 3. Tingkat Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997). Berikut ini adalah penjelasannya:

a. *Economic failure* (kegagalan ekonomi)

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capitalnya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (rate of return) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

b. *Business failure* (kegagalan bisnis)

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

c. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan technical insolvency jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive.

Di sisi lain, jika technical insolvency adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (financial disaster).

d. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan insolvent in bankruptcy jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius

daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997).

Brigham dan Gapenski (1997) menjelaskan pula, ketidakmampuan perusahaan yang mengalami *technical insolvency* disebabkan masalah arus kas secara temporer. Biasanya masalah ini diselesaikan dengan restrukturisasi hutang oleh para kreditur. Sedangkan pada *insolvency in bankruptcy*, masalahnya bersifat permanen dan dapat mengarah pada likuidasi bisnis. Brigham dan Gapenski memasukkan *legal bankruptcy* sebagai salah satu tipe kesulitan keuangan. Namun literatur lain membedakannya. Misalnya Scott (1981) yang mengatakan bahwa perusahaan yang kesulitan memenuhi komitmen keuangannya tidak selalu mengarah kepada kebangkrutan (Low et al., 2001).

*Technical insolvency* dalam Brigham dan Gapenski di atas sama dengan *equity insolvency* menurut Altman (1983). *Equity insolvency* tergambar jika perusahaan tidak dapat membayar hutangnya ketika jatuh tempo dalam kegiatan bisnis yang biasa. *Insolvency in bankruptcy* dalam Brigham dan Gapenski sama dengan *bankruptcy insolvency* menurut Altman (1983), dapat dilakukan dengan uji neraca, jika total aset perusahaan lebih kecil dari jumlah kewajiban.

Definisi kesulitan keuangan dalam riset-riset awal disinonimkan dengan kegagalan bisnis (misalnya Altman, 1968; Altman et al., 1977; Ball and Foster, 1982; Moses dan Liao, 1987 dalam Turetsky dan McEwen, 2001). Tetapi perkembangan selanjutnya mengatakan bahwa kesulitan keuangan mempunyai beberapa karakteristik sehubungan dengan peristiwa antara kesehatan perusahaan dan kebangkrutan (Lau, 1987; Gilbert et al., 1990; Anyane-Ntow, 1991; dan Johnsen and Melicher, 1994 dalam Turetsky dan McEwen, 2001). Turetsky dan McEwen (2001) menggambarkan kesulitan keuangan sebagai rangkaian peristiwa keuangan yang merefleksikan berbagai macam tingkatan *corporate adversity*.

Suatu perusahaan sudah dapat dikatakan menderita kesulitan keuangan pada tahun pertama aliran kas kurang dari kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo (Whitaker, 1999). Aliran kas didefinisikan sebagai pendapatan bersih ditambah beban-beban non kas.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampulabaan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999). Di samping itu kesulitan keuangan dapat juga dilihat dari melemahnya kondisi keuangan, kreditur yang mulai mengambil tindakan, pemasok yang mungkin tak mengirim bahan baku secara kredit, investasi modal yang menguntungkan mungkin harus dilepas, dan pembayaran dividen yang terganggu (Keown et al., 1997).

Penelitian ini mendefinisikan perusahaan bermasalah keuangan mengarah pada ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya dan atau

mengarah pada kebangkrutan. Umumnya model financial distress (kesulitan keuangan berpegang pada data-data kebangkrutan. Penelitian ini mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan melihat probabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dengan menggunakan model Z-Score. Hofer dan Whitaker dalam Almilia (2006) mendefinisikan financial distress sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (net income) negatif selama beberapa tahun.

Altman dalam Sari dan Adhariani (2009) menggunakan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan :

$X_1$  = Modal Kerja / Total Aktiva (%)

$X_2$  = Laba Ditahan / Total Aktiva (%)

$X_3$  = Laba Sebelum Bunga Pajak / Total Aktiva (%)

$X_4$  = Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Utang (%)

$X_5$  = Penjualan / Total Aktiva (kali)

Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public, melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model revisi Altman adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aktiva} (\%)$

$X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aktiva} (\%)$

$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga Pajak} / \text{Total Aktiva} (\%)$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Modal Sendiri} / \text{Total Utang} (\%)$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva} (\text{kali})$

Indikator dari fungsi diskriminan Z (Zeta) ini adalah :

$Z \geq 2,99$  : Tidak mengalami kebangkrutan

$2,99 \geq Z \geq 1,81$  : Ragu-ragu

$Z \leq 1,81$  : Mengalami kebangkrutan

Untuk mengukur kesulitan keuangan peneliti memilih menggunakan pengukuran dengan The Altman Model versi revisi. Alasan memilih model ini karena The Altman Model memiliki ketepatan prediksi yang tinggi dan berfokus hanya pada perusahaan ,anufaktur yang go public (Endri, 2009). Model prediksinya dapat mengikuti perkembangan ekonomi yang ada. Selain itu, prediksi kebangkrutan Altman digunakan untuk mengatasi keterbatasan analisa rasio, karena pada perkembangannya mempunyai kendala dan keterbatasan dimana setiap rasio dianalisis secara terpisah sehingga pengaruh gabungan beberapa rasio hanya berdasarkan pertimbangan para analis keuangan dan Z-Score hasil kreasi Altman lebih memuaskan dan telah teruji keandalannya sehingga bertahan sampai sekarang (Almilia, 2003).

#### 4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, antara lain Wilopo (2002), Almalia (2003), Widya (2004), Lo (2005), Suprihastini dan Pusparini (2007), dan Sari dan Adhariani (2009).

Wilopo (2002) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang bermasalah dengan menggunakan proksi *leverage* dalam pengukuran kontrak hutang (*debt covenant*) mengambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *debt covenant* terhadap pilihan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan dipengaruhi oleh variabel-variabel kontrakting dan *political cost*. Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme laporan keuangan adalah kuat atau tidaknya *corporate governance* dalam perusahaan Wilopo (2002) dengan menggunakan empat variabel seperti kontrak hutang (*debt covenant*), tingkat laba, besar saham dikuasai institusi dan juga besar investasi. Keempat variabel tersebut sama sekali tidak *corporate governance* dimana variabel itu bisa memiliki kecenderungan perusahaan untuk memilih metode akuntansi konservatisme.

Dalam Almalia (2003) dampak size perusahaan dan tingkat hutang perusahaan terhadap penyajian laporan keuangan yang cenderung konservatif. Perusahaan yang konservatif dikelompokkan berdasarkan 3 kriteria yaitu: kelompok pertama untuk perusahaan yang nilai rasio *market to book value equity* lebih dari satu, kelompok kedua untuk perusahaan yang selisih net income (sebelum depresiasi) dengan operational cash flow bernilai negatif, dan kelompok

ketiga adalah perusahaan yang nilai rasio market to book value equity lebih dari satu dan selisih net income (sebelum depresiasi) dengan operational cash flow bernilai negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kecil size perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa semakin tinggi debt to total assets ratio maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis.

Widya (2004) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Variabel yang digunakan adalah struktur kepemilikan, debt covenant yang diproksi dengan *leverage* dan *political cost*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa debt covenant yang diproyeksi dengan leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme.

Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Simpulan ini mendukung prediksi teori signaling mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Dalam Suprihastini dan Pusparini (2007) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang secara bersama-sama tidak berpengaruh kebijakan tingkat konservatisme akuntansi. Sementara, secara parsial, tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme

akuntansi sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam Sari dan Adhariani (2009) hasil uji sensitivitas bahwa signifikansi variable independent yang dihasilkan dari pengukuran konservatisme dengan menggunakan Non-operating Accruals (NOA) diperoleh hanya variabel ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme. Sementara pengujian bahwa rasio leverage yang mewakili debt hypothesis tidak signifikan baik pada pengukuran konservatisme yang menggunakan NOA maupun yang menggunakan DACC.

## **5. Hubungan Antar Variabel**

### **a. Hubungan tingkat hutang (*leverage*) dengan konservatisme akuntansi**

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur mungkin terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan utang baru (Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajer dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditur. Sementara itu pihak kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang.

Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi

asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aktiva bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Lo, 2005). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat hutang atau leverage suatu perusahaan, maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin tinggi pula karena disini kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya.

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini karena semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatis (Ahmed dan Duellman, 2007). Penelitian yang dilakukan Lo (2005) dan LaFond (2007) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan dilakukan oleh pihak manajemen secara lebih hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (konservatif). Karena pihak kreditur cenderung akan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Jadi, semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka semakin tinggi tingkat konservatisme perusahaan tersebut.

b. Hubungan tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi

Dalam teori signaling dijelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Lo, 2005:400).

Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual yang dimaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti yaitu konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat dan faktor yang mempengaruhinya seperti tingkat hutang (*leverage*), dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan, berdasarkan rumusan masalah.

Konservatisme adalah mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah,

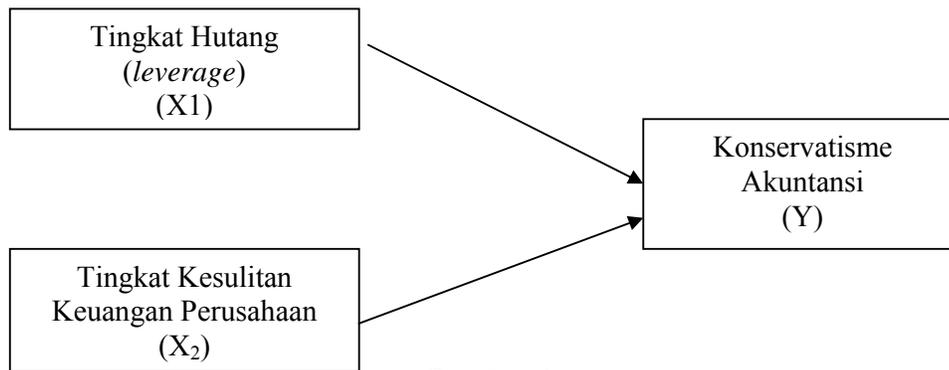
dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Hal ini membuat laporan keuangan yang disajikan menjadi bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme diantaranya adalah tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Tingkat hutang (*leverage*) merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang dipakai untuk membelanjai/membiayai perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan (kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Dengan kata lain *leverage* adalah utang yang diperoleh dari luar. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk Debt to Equity Ratio (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (total debt) dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur

dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat hutang atau leverage suatu perusahaan, maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin tinggi pula karena disini kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya.

Sedangkan kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dalam teori signaling menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut:



**Gambar 1**

**Kerangka Konseptual**

**C. Hipotesis**

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Tingkat hutang memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H<sub>2</sub>: Tingkat kesulitan keuangan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis pertama diterima
2. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang masih perlu direvisi pada penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode 3 tahun, karena rentang waktu yang terbatas maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi.

2. Penelitian ini hanya memasukkan dua dari faktor–faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan saja.

### **C. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal.
2. Penelitian berikutnya hendaknya memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan menggunakan jenis industri perusahaan yang berbeda untuk dapat membandingkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel independen yang lainnya, seperti struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*, dan variabel lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, serta penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari dua alat ukur konservatisme akuntansi, agar mendapatkan hasil yang komprehensif.